

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGGUNAAN APD PERAWAT RS ISLAM IBNU SINA BUKITTINGGI

Puti Khairunnisak

Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat STIKes Fort De Kock Bukittinggi

e-mail: putikhairunnisak@gmail.com

Submitted: 16-11-2017, Reviewer: 14-12-2017, Accepted: 24-08-2018

ABSTRACT

Personal Protective Equipment (PPE) is a tool that has ability to protect a person whose function is to isolate part or the entire body of the potential hazard in the workplace, that result by contact with hazards that are chemical, biological, radiation, physical, electrical, mechanical, and others. The purpose of this reaserch is to know the corelation of motivation, availability PPE, role of Health and Safety supervisory committee and standart operating procedure on use PPE to nursein-patient room Ibnu Sina Islamic Hospital 2017. This Research use cross sectional design and conducted on September 2017. The population are all of nurses in patients room in Ibnu Sina Islamic Hospital with 97 sampleanduseTotal Sampling Technique. Data process by using univariate, bivariate. The result of analysis univariate obtained 54,6% use suitable personal protective equipment. There are have 61,9% have high motivation, 54,6% stated P2K3 officer have a role, 58,8% respondents stated SOP executed. The result of bivariate analysis shows that there is a significant correlation between motivation ($pvalue=0,016$): $OR= 3,051$) and there is significant relation between role of P2K3 officer ($pvalue= 0,023$): $OR=2,809$). with APD usage. While there is no significant relationship between the availability of personal protective equipment and SOP with $pvalue=0,848$ and $0,196$. It can be concluded that the use of personal protective equipment in nurses in the inpatient room of Ibnu Sina Islamic Hospital Bukittinggi in 2017 is influenced by motivation and the role of the Workers of the Occupational Health and Safety Management Committee. Expected that the hospital stop provide full personal protective equipment according to the hazards and risks at workplace and further increase the role of P2K3 officers. Expected to nurses are to be more active in implementing use of personal protective equipment.

Keyword: Personal Protective Equipment (PPE), nurse, P2K3 Officer, motivation

ABSTRAK

Alat pelindung diri adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya ditempat kerja yang diakibatkan adanya kontak dengan bahaya (*hazard*) yang bersifat kimia, biologis, radiasi, fisik, elektrik, mekanik, dan lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan motivasi, ketersediaan alat pelindung diri, peran petugas Panitia, Pembina Kesehatan dan Keselamatan Kerja dengan penggunaan alat pelindung diri pada perawat di ruangan rawat inap RS Islam Ibnu Sina Bukittinggi. Penelitian ini menggunakan *desain crosssectional* dan dilaksanakan pada bulan April 2017. Populasi pada penelitian ini adalah 97 orang perawat di ruangan rawat inap RS Islam Ibnu Sina Bukittinggi dengan jumlah sampel 97 orang sampel menggunakan teknik *total sampling*. Pengolahan dilakukan menggunakan analisis univariat, bivariat. Dari hasil analisis univariat didapatkan 54,6% responden menggunakan alat pelindung diri yang sesuai. Terdapat 61,9% memiliki motivasi tinggi 54,6% menyatakan petugas P2K3 berperan, 58,8% responden menyatakan SOP terlaksana. Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi ($pvalue=0,016$): $OR=3,051$) dan peran petugas P2K3 dengan penggunaan APD ($pvalue=0,023$): $OR=2,809$). Sedangkan tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara ketersediaan alat pelindung diri dan SOP dengan $pvalue=0,848$ dan $0,196$. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan alat pelindung diri pada perawat di ruangan rawat inap RS Islam Ibnu Sina Bukittinggi tahun 2017 dipengaruhi oleh motivasi dan peran petugas Panitia Pembina Kesehatan dan Keselamatan Kerja (P2K3). Disarankan kepada pihak rumah sakit untuk menyediakan alat pelindung diri lengkap sesuai bahaya dan resiko yang ada di tempat kerja dan lebih meningkatkan lagi peran petugas P2K3. Bagi perawat diharapkan untuk lebih aktif dalam menerapkan penggunaan alat pelindung diri.

Kata Kunci : Alat Pelindung Diri (APD), perawat, Petugas P2K3, motivasi

PENDAHULUAN

Menurut OSHA (*Occupational Safety and Health Administration*), alat pelindung diri adalah alat yang digunakan untuk melindungi pekerja dari luka atau penyakit yang diakibatkan adanya kontak dengan bahaya (*hazard*) yang bersifat kimia, biologis, radiasi, fisik, elektrik, mekanik, dan lainnya. Sedangkan berdasarkan Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No 08/MEN/2010, alat pelindung diri adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja. Alat Pelindung Diri (APD) adalah seperangkat alat yang digunakan tenaga kerja untuk melindungi sebagian atau seluruh tubuhnya dari adanya potensi bahaya/kecelakaan kerja (Budiono 2003, p.329). Perlengkapan pelindung diri atau sering disebut juga alat pelindung diri adalah perlengkapan yang digunakan untuk melindungi mikroorganisme yang terdapat pada petugas yang bekerja pada suatu tempat perawatan kesehatan (Depkes RI-JHPIEGO, 2004).

Alat Pelindung Diri (APD) dianggap sebagai pertahanan terakhir karena tidak mudah untuk digunakan dan menghambat gerakan (Dinar 2003, p.27). Penggunaan alat pelindung diri pada perawat sangat berpengaruh terhadap penularan penyakit. Resiko tertularnya penyakit pada perawat akan semakin bertambah seperti, hepatitis, HIV/AIDS apabila penggunaan alat pelindung diri diabaikan, sehingga menyebabkan terjadinya resiko infeksi (Potter&Perry, 2005). Penyakit hepatitis dan HIV/AIDS dapat menyerang perawat apabila tidak menggunakan alat pelindung diri yang disebabkan terkena cairan tubuh atau tertusuk jarum.

International Labour Organization (ILO) tahun 2013 satu pekerja meninggal setiap 15 (lima belas) detik karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami sakit akibat kerja. Tahun selanjutnya (2012) ILO mencatat angka kematian dikarenakan Kecelakaan Akibat Kerja (KAK) dan Penyakit Akibat Kerja (PAK) sebanyak 2 juta kasus pertahun (Depkes, 2014). Berdasarkan data BPJS Ketenagakerjaan tahun 2015

menunjukkan jumlah kecelakaan kerja yaitu 105.182 kasus dengan korban meninggal dunia sebanyak 2.375 orang. Dari data kecelakaan kerja yang dilaporkan kepada PT Jamsostek Kantor Cabang Sumatera Barat, angka kecelakaan kerja tahun 2009 sebanyak 892 kasus, tahun 2010 sebanyak 804 kasus, tahun 2011 sebanyak 837 kasus, tahun 2012 sebanyak 702 kasus dan 2013 dari bulan Januari sampai Mei sebanyak 451 kasus.

Profesional perawatan kesehatan dan khususnya perawat Sering terkena mikroorganisme, banyak yang bisa menyebabkan infeksi serius atau bahkan mematikan (Efsthiou, 2011). Kesadaran akan penggunaan alat pelindung diri pada perawat masih sangat kurang. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di rumah sakit di Indonesia ternyata hanya 40% dan kenyataan dilapangan para perawat rata-rata hanya menggunakan salah satu alat pelindung diri (jas lab, sarung tangan, atau masker saja) saat menangani pasien (Musfiqah Said, 2013). Perawat tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) ketika menangani pasien pada umumnya (52%) di rumah sakit karena APD lengkap tidak tersedia (Sukardjo, dkk, 2012). Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Muntiana, 2014) menyatakan bahwa ada hubungan persepsi karyawan terhadap penerapan kesehatan dan keselamatan kerja dengan penggunaan alat pelindung diri pada jalur tiga dan empat PT. Wijaya Karya Beton Boyolali Tbk dengan nilai $pvalue= 0,018$.

RS Islam Ibnu Sina Bukittinggi merupakan rumah sakit tipe C yang sudah mempunyai fasilitas dan kemampuan sesuai dengan ketentuan Undang-undang No. 44 tahun 2009 tentang rumah sakit yaitu, pelayanan medik paling sedikit 4 (empat) pelayanan spesialis dan 4 (empat) pelayanan spesialis penunjang medik dasar. RS Islam Ibnu Sina Bukittinggi mempunyai fasilitas poli klinik umum, instalasi gawat darurat, KIA, poli klinik gigi, poli klinik spesialis, konsultasi, *medical check up*, paktek sore, apotik 24 jam, laboratorium 24 jam, radiologi, fisioterapi, rawat inap, OK/RR, ICU, perinatologi, ruang

bersalin, rekam medis, ambulan 24 jam, dan pusat informasi. Selain merupakan rumah sakit tipe C, RS Islam Ibnu Sina Bukittinggi juga telah lulus akreditasi versi 2012 dengan predikat lulus paripurna oleh Komite Akreditasi Rumah Sakit (KARS). Dalam akreditasi tersebut pihak RS Islam Ibnu Sina Bukittinggi sangat memperhatikan kesehatan dan keselamatan para pekerjanya dan juga keselamatan pasien yang nantinya akan mempengaruhi mutu rumah sakit.

Pihak rumah sakit membentuk Panitia Pembina Kesehatan dan Keselamatan Kerja dan Komite mutu keselamatan pasien. Aspek keselamatan pasien yang diutamakan di RS Islam Ibnu Sina Bukittinggi yaitu, Ketepatan identifikasi pasien, peningkatan komunikasi efektif, peningkatan keamanan obat yang perlu diwaspadai (*hight alert*), kepastian tepat lokasi, tepat prosedur, tepat pasien operasi, pengurangan resiko infeksi terkait pelayanan kesehatan, dan pengurangan resiko jatuh. Keselamatan pasien rumah sakit adalah suatu sistem dimana rumah sakit membuat asuhan pasien lebih aman yang meliputi asesmen risiko, identifikasi, dan pengelolaan hal yang berhubungan dengan risiko pasien, pelaporan, dan analisis kejadian, kemampuan belajar dari kejadian dan tindak lanjutnya serta implementasi solusi untuk meminimalkan timbulnya risiko dan mencegah terjadinya cedera yang disebabkan oleh kesalahan akibat melaksanakan suatu tindakan atau tidak mengambil tindakan yang seharusnya diambil (PerMenKesRI No. 1691/MenKes/Per/VIII/2011 tentang keselamatan pasien rumah sakit).

Keberhasilan patient safety juga sangat tergantung pada individu staf medis yang terkait dengan pelayanan pasien. Akibatnya banyak muncul hambatan internal dalam pelaksanaannya. Ada lima karakteristik hambatan personal yang sering muncul dalam penerapan patient safety ini, yaitu: (1) visi institusi mengenai keselamatan pasien tidak jelas, (2) takut dihukum, (3) sistem untuk menganalisis keselamatan tidak memadai, (4) tugas masing-masing staf terlalu kompleks, dan (5) teamwork yang tidak adekuat (Lestari, 2006). Agar hambatan

tersebut dapat teratasi, pihak rumah sakit mengantisipasi dengan adanya surat keputusan, standar operasional prosedur, menyediakan alat pelindung diri, melakukan pengecekan kesehatan secara berkala, agar tercapainya kesehatan dan keselamatan pekerja dan keselamatan pasien.

Berdasarkan bukti yang diperoleh di lapangan tentang penggunaan alat pelindung diri, terdapat beberapa kategori seperti sangat baik $\geq 90\%$, baik 70-89%, cukup 60-69%, kurang 50-59% dan $< 50\%$ sangat kurang. Data pada ruangan rawat inap menunjukkan bahwa pada beberapa ruangan seperti kebidanan, anak, paviliun khusus, dan *Very Important Person* (VIP)/*Very-very Important Person* (VVIP) masih kurang dan pada bagian bedah, anak, dan ruangan *Intensive Care Unit* (ICU) dalam kategori cukup dalam penggunaan alat pelindung diri. Selain itu, kasus tertusuk jarum yang disebabkan karena tidak menggunakan alat pelindung diri juga ditemukan sebanyak 13 (tiga belas) kasus. Kasus tersebut menyebabkan salah seorang dari perawat harus menjalani pemeriksaan khusus untuk mengantisipasi terjadinya penyakit hepatitis. (PPIRS Ibnu Sina, 2015).

Pada tahun 2016 angka penggunaan APD sudah mulai meningkat menjadi 73% (triwulan pertama), 74% (triwulan kedua), dan triwulan ke tiga menjadi 83%. Akan tetapi, kejadian luka tusuk jarum masih terjadi pada tahun 2016 dengan jumlah terbanyak yaitu peawat 10 orang, *cleaning service* 4 orang, *laundry* 1 orang dan petugas kebersihan 1 orang. Angka kejadian ini masih terjadi hingga tahu 2017 dengan jumlah kasus sebanyak 6 orang perawat. Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di lapangan terhadap lima orang perawat terdapat beberapa alasan tidak menggunakan alat pelindung diri. Perawat tidak menggunakan alat pelindung karena merasa tidak nyaman dalam menggunakannya. Alasan lain mereka tidak menggunakan APD karena resiko yang akan diterima tidak terlalu besar. Standar Operasional Prosedur (SOP) yang ada tidak dilaksanakan dengan maksimal. Perawat tidak mengetahui adanya Panitia

Pembina Kesehatan dan Keselamatan Kerja. Apabila terjadi Kecelakaan Akibat Kerja (KAK), perawat tidak mengetahui prosedur pelaporan apabila terjadi KAK. Beberapa perawat lupa menggunakan alat pelindung diri karena dalam situasi mendesak yang mengharuskan perawat harus bertindak dengan cepat. Dukungan motivasi antar sesama perawat masih kurang karena tidak saling mengingatkan untuk menggunakan APD. Para perawat mengetahui pentingnya penggunaan APD akan tetapi masih belum diterapkan secara maksimal. Penggunaan handscoon yang seharusnya satu pasien satu handscoon tidak dilakukan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui faktor yang mempengaruhi perawat menggunakan Alat Pelindung Diri dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Analisis faktor yang berhubungan dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Perawat di Ruang Rawat Inap RS Islam Ibnu Sina Bukittinggi Tahun 2017".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah studi deskriptif analitik dengan desain *cross sectional* yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari dinamika kolerasi antara faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi, atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat.

Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2017 di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi. Populasi penelitian adalah seluruh perawat di ruangan rawat inap RS Islam Ibnu Sina Bukittinggi sebanyak 97 orang. Sampel pada penelitian ini berjumlah 97 orang dengan teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Total Sampling* dan memenuhi kriteria inklusi. Data pada penelitian ini diperoleh dari catatan, laporan dan rekapitulasi data yang ada di RS Islam Ibnu Sina Bukittinggi yang berhubungan dengan penelitian dan wawancara dengan menggunakan kuesioner, angket dan lembar observasi yang diajukan kepada responden yang berhubungan dengan motivasi kerja, ketersediaan APD, peran petugas P2K3, dan SPO.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan di RS Islam Ibnu Sina Bukittinggi tahun 2017 yaitu tentang analisis faktor yang berhubungan dengan penggunaan Alat Pelindung Diri pada perawat di ruangan rawat inap. Data dianalisis secara univariat, bivariat dan multivariat. Adapun hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

ANALISIS UNIVARIAT

1. Umur

Tabell.
Distribusi Frekuensi
Umur Respondent di Ruang Rawat
Inap RS Islam Ibnu Sina Bukittinggi
Tahun 2017

Umur	F	%
21 tahun - 30 tahun	63	64.9
31 tahun - 40 tahun	25	25.8
41 tahun - 50 tahun	8	8.2
51 tahun - 60 tahun	1	1.0
Total	97	100

Tabel 1 menggambarkan bahwa terdapat 63 responden (64,9%) berusia 21 tahun-30 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 21 tahun - 30 tahun.

2. Jenis Kelamin

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin
Respondent di Ruang Rawat Inap
RS Islam Ibnu Sina Bukittinggi Tahun
2017

Jenis Kelamin	F	%
Laki-laki	14	14.4
Perempuan	83	85.6
Total	97	100

Tabel 2 menggambarkan bahwa terdapat 83 responden (85,6%) berjenis kelamin perempuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan.

Tabel 3 menggambarkan bahwa terdapat 53 responden (54,6%) menggunakan alat pelindung diri yang sesuai. Hal tersebut menunjukkan bahwa

sebagian responden sudah menggunakan alat pelindung diri yang sesuai.

3. Penggunaan Alat Pelindung Diri

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Penggunaan Alat Pelindung Diri oleh Responden di Ruang Rawat Inap RS Islam Ibnu Sina Bukittinggi Tahun 2017

Penggunaan APD	F	%
Tidak Sesuai	44	45,4
Sesuai	53	54,6
Total	97	100

Menurut asumsi peneliti tentang penggunaan APD pada perawat di ruangan rawat inap RS Islam Ibnu Sina Bukittinggi bahwa, banyak responden yang belum menggunakan alat pelindung diri yang sesuai dengan fungsinya dan sesuai dengan potensi bahaya yang ada di tempat kerja. Masih banyak perawat yang tidak menggunakan APD (masker) sekali pakai. Kebiasaan perawat tidak mengganti sarung tangan pada setiap pasien yang berbeda masih sering dilakukan. Apabila perawat tidak mengetahui dengan baik tentang penggunaan APD yang cocok dan sesuai dengan potensi bahaya yang ada di lingkungan kerja maka akan sangat besar pengaruhnya ketika sedang bekerja.

Perawat beresiko mengalami kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja yang berakibat fatal. Sebaiknya pihak rumah sakit lebih memperhatikan lagi perawat dalam penggunaan APD dan lebih tegas dalam menindak perawat yang tidak menggunakan APD. Luka tertusuk jarum pernah terjadi yang menyebabkan perawat tersebut harus menjalani pemeriksaan khusus untuk mendeteksi penyakit Hepatitis.

Dari tabel 4 diketahui bahwa 97 orang responden, 61,9% diantaranya memiliki motivasi kerja tinggi. Persentase tersebut lebih kecil dibandingkan responden yang memiliki motivasi kerja rendah yaitu hanya 38,1%.

Menurut peneliti, sebagian perawat sudah memiliki motivasi yang tinggi. Motivasi yang dimaksud tidak hanya dari

dalam diri saja, namun juga berasal dari luar.

4. Motivasi Kerja

Tabel 4

Distribusi Frekuensi Motivasi Responden di Ruang Rawat Inap RS Islam Ibnu Sina Bukittinggi Tahun 2017

Motivasi Kerja	F	%
Rendah	37	38,1
Tinggi	60	61,9
Total	97	100

Motivasi perawat untuk menggunakan alat pelindung diri terlihat dari keinginan perawat untuk meminta alat pelindung diri pada pihak rumah sakit apabila tidak disediakan. Perawat juga ingin menggunakan alat pelindung diri karena dapat melindungi dari penyakit akibat kerja. Dorongan tentang menggunakan alat pelindung pada saat melakukan tindakan yang berhubungan dengan pasien juga sangat tinggi.

5. Ketersediaan Alat Pelindung Diri

Tabel 5

Distribusi Frekuensi Ketersediaan Alat Pelindung Diri pada Responden di Ruang Rawat Inap RS Islam Ibnu Sina Bukittinggi Tahun 2017

Ketersediaan Alat Pelindung Diri	F	%
Tidak Cukup	31	32
Cukup	66	68
Total	97	100

Informasi dari tabel 5 menunjukkan bahwa 68% responden menyatakan ketersediaan alat pelindung diri cukup, yaitu sebanyak 66 orang.

Menurut peneliti, pihak rumah sakit sudah menyediakan APD yang lengkap dan sesuai dengan bahaya yang ada di tempat kerja. Ketersediaan APD di RS Islam Ibnu Sina masih belum sesuai dengan jumlah perawat yang ada. Masing-masing ruangan masih mengalami kekurangan APD pada saat yang dibutuhkan. Terlihat dari kurangnya ketersediaan alat pelindung diri (gaun pelindung) yang dibutuhkan

menyebabkan perawat meminjam ke ruangan lain. Sepatu yang dibutuhkan tidak disediakan sehingga perawat menggunakan sepatu yang tidak sesuai yang akan menambah resiko kerja seperti terpeleset yang didukung dengan kondisi lantai yang licin.

6. Peran Petugas Panitia Pembina Kesehatan dan Keselamatan Kerja (P2K3)

Tabel 6

Distribusi Frekuensi Peran Petugas P2K3 pada Responden di Ruang Rawat Inap RS Islam Ibnu Sina Bukittinggi Tahun 2017

Peran P2K3	Petugas	F	%
Tidak Berperan		44	45,4
Berperan		53	54,6
Total		97	100

Informasi dari tabel 6 menunjukkan bahwa 45,4% responden menyatakan petugas P2K3 tidak berperan, yaitu sebanyak 44 orang. Jumlah tersebut lebih sedikit dibandingkan dengan responden yang menyatakan petugas P2K3 berperan yaitu 54,6%.

Pada hasil penelitian terlihat bahwa sebagian responden menyatakan bahwa petugas P2K3 sudah berperan. Peran petugas P2K3 terlihat dari kegiatan motivasi yang diberikan kepada perawat sudah dilaksanakan. Kegiatan pengawasan juga sudah dilakukan oleh petugas P2K3 kepada perawat tentang

penggunaan APD. Petugas P2K3 juga sangat aktif dalam kegiatan penggunaan alat pelindung diri. Petugas P2K3 memberikan informasi kepada perawat tentang penggunaan APD yang sesuai pada saat melakukan pengawasan.

7. Standar Operasional Prosedur (SOP)

Tabel 7

Distribusi Frekuensi SOP pada Responden di Ruang Rawat Inap RS Islam Ibnu Sina Bukittinggi Tahun 2017

Standar Operasional Prosedur	F	%
Terlaksana	40	41,2
Tidak terlaksana	57	58,8
Total	97	100

Informasi dari tabel 7 menunjukkan bahwa 58,8% responden menyatakan SOP tidak terlaksana, yaitu sebanyak 57 orang responden. Jumlah tersebut lebih dominan dibandingkan dengan responden yang menyatakan SOP terlaksana.

A. ANALISA BIVARIAT

Analisis bivariat digunakan untuk melihat hubungan dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Untuk membuktikan ada tidaknya hubungan tersebut, peneliti menggunakan analisa statistic uji *chi – square* dengan derajat kepercayaan 95 % ($\alpha = 0,05$).

1. Hubungan Motivasi dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Tabel 8

Hubungan Motivasi Kerja dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Perawat di Ruang Rawat Inap RS Islam Ibnu Sina Bukittinggi Tahun 2017

Motivasi kerja	Penggunaan APD				Total	Pvalue	OR (95% CI)
	Tidak Sesuai		Sesuai				
	N	%	N	%			
Rendah	23	62,2	14	37,8	37	100	0,016 3,051 (1,304-7,140)
Tinggi	21	35	39	65	60	100	
Total	44	45,4	53	54,6	97	100	

Tabel 8 menggambarkan bahwa dari 37 responden yang mempunyai motivasi kerja yang rendah terdapat 23 (62,2%)

responden yang tidak sesuai dalam penggunaan alat pelindung diri. Sedangkan dari 60 responden yang

mempunyai motivasi kerja yang tinggi terdapat 21 (40,9%) responden tidak sesuai dalam penggunaan alat pelindung diri. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara motivasi kerja dengan penggunaan alat pelindung diri dengan $pvalue=0,016$. Artinya Motivasi yang rendah akan menyebabkan 3 (tiga) kali penggunaan alat pelindung diri yang tidak sesuai ($OR=3,051$) dibandingkan dengan petugas yang berperan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan penelitian (Sukardjo, dkk, 2012) menyatakan bahwa 68,5% memiliki motivasi yang tinggi $pvalue=0,729$, sehingga disimpulkan tidak ada hubungan motivasi kerja perawat dengan penggunaan alat pelindung diri sarung tangan namun ada hubungan motivasi dengan penggunaan alat pelindung diri masker di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang dengan $pvalue=0,003$. Pada penelitian (Putri, 2011) di Rumah Sakit Graha Husada

Gresik menunjukkan adanya hubungan antara motivasi dalam penggunaan alat pelindung diri dengan $pvalue=0,002$.

Menurut asumsi peneliti, dari hasil penelitian terdapat hubungan bermakna antara motivasi kerja dengan penggunaan APD. Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi kerja adalah keinginan akan adanya peningkatan. Peningkatan yang dimaksud adalah meningkatnya derajat kesehatan yang jauh dari penyakit akibat kerja. Sehingga hal tersebut dapat memotivasi perawat dalam menggunakan APD. Motivasi tidak hanya dari diri sendiri namun juga berasal dari luar. Dukungan teman kerja dan lingkungan kerja menyebabkan motivasi kerja meningkatkan terutama dalam menggunakan APD. Motivasi pada perawat di RS Islam Ibnu Sina tersebut pada penelitian ini merupakan salah satu penyebab yang dominan dalam penggunaan APD.

2. Hubungan Ketersediaan APD dengan Penggunaan APD

Tabel 9
Hubungan Ketersediaan APD dengan Penggunaan APD pada Perawat di Ruang Rawat Inap RS Islam Ibnu Sina Bukittinggi Tahun 2017

Ketersediaan APD	Penggunaan APD				Total		Pvalue	OR (95% CI)
	Tidak Sesuai		Sesuai					
	N	%	n	%	N	%		
Tidak Cukup	15	48,4	16	51,6	31	100	0,848	1,196 (0,508-2,815)
Cukup	29	43,9	37	56,1	66	100		
Total	44	45,4	53	54,6	97	100		

Hasil penelitian menggambarkan bahwa dari 31 responden yang memiliki ketersediaan APD tidak cukup terdapat responden tidak sesuai dalam penggunaan alat pelindung diri sebanyak 15 orang. Sedangkan dari 66 responden yang memiliki ketersediaan APD yang cukup terdapat 29 responden tidak sesuai dalam penggunaan alat pelindung diri. Jadi, ketersediaan APD tidak memiliki hubungan bermakna dengan penggunaan alat pelindung diri dengan $pvalue=0,848$ dan nilai $OR=1,196$ artinya responden yang memiliki ketersediaan APD yang tidak cukup berpeluang 1 kali tidak sesuai

dalam penggunaan alat pelindung diri dibandingkan dengan responden yang

memiliki ketersediaan alat pelindung diri yang cukup.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Feriana (2013) menyatakan bahwa hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan antara ketersediaan alat pelindung diri dengan praktik penggunaan alat pelindung diri dengan $pvalue=0,884$. Berbeda dengan penelitian Feriana, penelitian yang dilakukan (Arifin, 2013) menyatakan bahwa ada hubungan antara ketersediaan alat pelindung diri dalam pemakaian alat

pelindung diri. Pada penelitian ini diperoleh $pvalue=0,002 < \alpha 0,05$. Menurut peneliti, rumah sakit Ibnu Sina telah menyediakan alat pelindung diri bagi perawat, akan tetapi jumlah APD tersebut masih kurang. Hal ini tidak mempengaruhi perawat untuk tidak

menggunakan alat pelindung diri. Perawat meminjam alat pelindung diri ke ruangan lain agar dapat menggunakan alat pelindung diri. Seharusnya setiap ruangan memiliki APD sesuai dengan bahaya atau resiko yang ada di ruangan tersebut.

3. Hubungan penggunaan APD dengan Peran Petugas Panitia Pembina Kesehatan dan Keselamatan Kerja (P2K3)

Tabel 10

Hubungan Penggunaan APD Diri dengan Peran Petugas P2K3 pada Perawat di Ruang Rawat Inap RSI Ibnu Sina Bukittinggi Tahun 2017

Peran Petugas P2K3	Penggunaan APD				Total		Pvalue	OR (95% CI)
	Tidak Sesuai		Sesuai					
	n	%	N	%	N	%		
Tidak Berperan	26	59,1	18	40,9	44	100	0,023	2,809 (1,228-6,423)
Berperan	18	40,9	35	66,0	53	100		
Total	44	61,6	83	38,4	97	100		

Berdasarkan tabel 5.12 diketahui bahwa dari 44 responden yang tidak berperan terdapat 26 responden (59,1%) tidak sesuai dalam penggunaan alat pelindung diri. Sedangkan dari 53 responden yang berperan terdapat 18 responden (40,9%) yang tidak sesuai dalam penggunaan alat pelindung diri. Berdasarkan hasil analisis statistik, diketahui bahwa terdapat hubungan bermakna antara penggunaan APD dengan peran petugas PPIRS $pvalue=0,023$. Berdasarkan hasil analisis diperoleh $OR=2,809$. Artinya Petugas P2K3 yang tidak berperan akan menyebabkan 2 kali penggunaan alat pelindung diri yang tidak sesuai ($OR=2,809$) dibandingkan dengan petugas yang berperan.

Pengawasan merupakan salah satu peran petugas yang akan menentukan digunakan atau tidaknya alat pelindung diri. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Arifin, 2013) tentang hubungan pengawasan dalam penggunaan alat pelindung diri diperoleh nilai $pvalue=0,002$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengawasan

dengan penggunaan alat pelindung diri. Pada penelitian yang dilakukan (Feriana, 2013) menunjukkan tidak ada hubungan antara pengawasan dengan praktik penggunaan alat pelindung diri dengan $pvalue=0,366 > \alpha 0,05$.

Peneliti menunjukkan bahwa petugas P2K3 masih kurang mensosialisasikan tentang penggunaan APD. Standar Operasional Prosedur untuk penggunaan APD sudah dibuat namun belum direalisasikan. Para perawat tidak mengetahui adanya petugas P2K3 di rumah sakit dan menganggap petugas Pencegahan Pengendalian Infeksi merupakan petugas P2K3. *Shift* kerja juga mempengaruhi peran petugas P2K3, karena pada umumnya petugas P2K3 hanya ada pada *shift* pagi. Tugas petugas seperti memberikan konsultasi, melakukan pelatihan, memberikan informasi terbaru APD, melakukan evaluasi dan memberikan sanksi masih belum terlaksana. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi perawat dalam menggunakan APD pada saat melakukan tindakan atau pekerjaan.

4. Hubungan tandar Operasional Prosedur dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Tabel 11

Hubungan SOP dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Perawat di Ruang Rawat Inap RS Islam Ibnu Sina Bukittinggi Tahun 2017

SOP	Penggunaan APD				Total		Pvalue	OR (95% CI)
	Tidak Sesuai		Sesuai					
	N	%	N	%	N	%		
Tidak terlaksana	8	47,1	9	37,8	17	100	1,000	1,086 (0,380-3,102)
Terlaksana	36	45	44	50	60	100		
Total	44	45,4	53	54,6	97	100		

Hasil analisis statistik penelitian menggambarkan bahwa dari 60 responden yang melaksanakan SOP terdapat 36 (45%) responden yang tidak sesuai dalam penggunaan alat pelindung diri. Sedangkan dari 17 responden yang tidak melaksanakan SOP terdapat 8 (47,1%) responden tidak sesuai dalam penggunaan alat pelindung diri. Penelitian ini tidak sejalan dengan (Ernawati, 2015) yaitu ada hubungan bermakna antara penggunaan APD dengan pelaksanaan Kesehatan dan Keselamatan Kerja ($pvalue = 0,001$), di RSIA Permata Sarana Husada Periode Februari 2015.

Standard Operating Procedure (SOP) SOP adalah dokumen tertulis yang memuat prosedur kerja secara rinci, tahap demi tahap dan sistematis. SOP memuat serangkaian instruksi secara tertulis tentang kegiatan rutin atau berulang-ulang

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua variabel yang $pvalue < 0,05$, hal ini berarti secara statistik mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat yaitu, motivasi $pvalue = 0,020$ dan peran petugas P2K3 $pvalue = 0,028$. Maka, kedua variabel tersebut digunakan dalam melakukan analisis pengaruh bersama-sama. Hasil analisis menggambarkan bahwa Exp B: 2,825, $pvalue = 0,020 < \alpha$ yang berarti responden mempunyai motivasi yang rendah akan mengakibatkan penggunaan alat pelindung diri 2,825 kali tidak sesuai. Sebaliknya pada perawat yang mempunyai kesadaran emosi tinggi akan

yang dilakukan oleh sebuah organisasi. Untuk itu SOP juga dilengkapi dengan referensi, lampiran, formulir, diagram dan alur kerja (*flow chart*). SOP sering juga disebut sebagai manual SOP yang digunakan sebagai pedoman untuk mengarahkan dan mengevaluasi suatu pekerjaan (Aries, 2007). Implementasi SOP yang baik, akan menunjukkan konsistensi hasil kinerja dan proses pelayanan yang kesemuanya mengacu pada kemudahan karyawan dan kepuasan pasien.

Menurut peneliti, pihak rumah sakit Ibnu Sina Bukittinggi sudah menyediakan SOP penggunaan alat pelindung diri dan hanya beberapa perawat yang tidak sesuai dalam penggunaan alat pelindung diri. Hal ini dapat ditingkatkan lagi dengan meningkatkan pengawasan dalam penggunaan APD sesuai dengan SOP.

mengakibatkan 2,825 kali penggunaan alat pelindung diri yang sesuai. Hal ini sesuai dengan teori yang ada yaitu keinginan yang terdapat pada diri seseorang individu yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan, tindakan, tingkah laku atau perilaku.

Menurut peneliti, apabila responden memiliki motivasi yang tinggi dalam penggunaan alat pelindung diri, maka kecelakaan akibat kerja dan penyakit akibat kerja menurun serta mutu rumah sakit tentang pasien safety akan meningkat. Oleh sebab itu, motivasi responden harus lebih ditingkatkan lagi agar hal-hal yang tidak diinginkan tidak terjadi.

Pada variabel peran petugas P2K3, hasil analisis menunjukkan $\text{Exp B} = 2,593$, $p\text{value} = 0,028 < \alpha$ yang artinya responden yang menyatakan petugas Pembina Kesehatan dan keselamatan Kerja tidak berperan akan menyebabkan 2,593 kali akan menggunakan alat pelindung diri yang tidak sesuai. Begitu juga dengan peran Petugas Panitia Pembina Kesehatan dan Keselamatan Kerja yang berperan akan menyebabkan 2,593 kali menggunakan alat pelindung diri yang sesuai.

Peneliti berasumsi, apabila petugas P2K3 tidak aktif berperan dalam penerapan alat pelindung diri maka pencapaian penggunaan APD tidak akan tercapai. Hal ini juga disebabkan dengan banyaknya rangkap jabatan yang diemban oleh petugas P2K3 yang menyebabkan tugas mengenai P2K3 tidak terlaksana dengan baik. Kurangnya koordinasi antar komite juga menyebabkan penggunaan APD tidak tercapai.

SARAN

Pihak rumah sakit diharapkan dapat meningkatkan motivasi kerja perawat dengan cara mengajak perawat untuk berpartisipasi dalam memberikan ide-ide, rekomendasi pengambilan keputusan, menginformasikan secara jelas tujuan yang ingin dicapai, cara melaksanakan, dan kendala yang dihadapi. Petugas P2K3 harus lebih aktif baik dalam memotivasi, mengadakan pelatihan atau pembaharuan ilmu mengenai APD, pengawasan, dan mensosialisasikan SOP mengenai APD agar tidak terjadi hal-hal yang dapat merugikan pihak rumah sakit tidak terjadi baik dari segi materi maupun kelancaran pelayanan. Bagi pihak rumah sakit lain, bisa digunakan sebagai pembandingan untuk meningkatkan mutu pelayanan keperawatan di rumah sakit.

REFERENSI

Arifin B dan Susanto A. 2012. Faktor-faktor yang berhubungan dengan Kepatuhan Pekerja dalam Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) di bagian Coal Yard PT. X Unit 3&4 Kabupaten Jepara. Universitas Diponegoro, Semarang.
Budiono, S., dkk, 2003. Bunga Rampai Hiperkes dan Keselamatan Kerja.

Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang. Semarang.
Chrismadani, P. E, 2011. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Perawat dan Penggunaan Alat Pelindung Diri Dasar (Handscoon dan Masker) di Rumah Sakit Graha Husada Gresik. Universitas Gresik.
Dinar, Dapersal Darman, 2003. K3 Hukum dan Ketenaga Kerjaan. Universitas Negeri Padang, Padang.
Departemen Kesehatan RI –JHPIEGO, 2004. Panduan Pencegahan Infeksi untuk Fasilitas Pelayanan dengan sumber daya terbatas.
Departemen Kesehatan RI, 2007. Pedoman Manajerial Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Rumah Sakit dan Fasilitas Pelayanan Kesehatan Lainnya.
Departemen Kesehatan RI, 2009. Pedoman Manajerial Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Rumah Sakit dan Fasilitas Pelayanan Kesehatan Lainnya.
Efsthiou. G, 2011. Factors influencing nurse compliance with Standard Precautions in order to avoid occupational exposure to microorganisms a focus group study.
Febrianty. D, 2012. Gambaran Penggunaan Alat Pelindung Diri oleh Bidan di Desa pada Waktu Melakukan Pertolongan Persalinan di Rumah dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Balangan. Universitas Indonesia. Jakarta.
Feriana, S. N., dkk, 2013. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Praktik Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Bagian Pengecatan Bus PT. Mekar Armada Jaya Magelang. Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal) Volume 2, Nomor 3, Maret 2014. Universitas Diponegoro, Semarang.
Iqbal, Muhammad M.S, 2014. Gambaran Faktor Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja di Departemen Metalforming PT. Dirgantara Indonesia (PERSERO).

- Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Muntiana, Khairul, 2014. Hubungan Persepsi Karyawan terhadap penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada jalur 3 dan 4 PT. Wijaya Karya Beton Boyolali. Universitas Surakarta.
- Musfiqah S dan Darmawan S, 2013. Hubungan Kinerja Perawat dengan Motivasi Penggunaan Alat Pelindung Diri dalam Pelaksanaan Tindakan Keperawatan di Ruang Rawat Inap RSUD Salewangan Maros. STIKES Nani Hasanuddin, Makasar.
- Nasir A, Muhith A dan Ideputri M.E, 2011. Metodologi Penelitian Kesehatan. Nuha Medika, Yogyakarta
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2010. Ilmu Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta, Jakarta.
- Occupational Safety and Health Administration, 2000.
- PPIRS, 2015. Laporan Bulanan. RSI Ibnu Sina. Bukittinggi.
- Siagian, Sondang P, 2004. Teori Motivasi dan Aplikasinya. Rineka Cipta, Jakarta.
- Suarli S dan Bahtiar Y, 2012. Manajemen Keperawatan. Erlangga, Jakarta.
- Suma'mur, PK, 2009. Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja. Gunung Agung, Jakarta.
- Sukardjo, dkk, 2012. Hubungan Motivasi Kerja Perawat dengan Penggunaan APD di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang, Semarang.
- Pratika, 2015. Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Pelaksanaan Standar Operational Prosedure Dan Faktor Lingkungan Kerja Fisik Dengan Terjadinya Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Di Pt.Lembah Karet Padang Tahun 2015, Padang.
- Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI No.8/MEN/VII/2010, Alat Pelindung Diri (APD).
- Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2012, Penerapan Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja.
- Potter, P.A Perry A.G. Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik. Edisi 4. Volume 1. Alih Bahasa: Renata Komalasari, dkk. ECG 2005. Jakarta.
- Republika.co.id, 2015. Profesi ini Paling Rentan Tertular HIV/AIDS. 3 Juni 2015.
- Undang-undang Republik Indonesia No 1 tahun 1970, Keselamatan Kerja.
- Undang-undang Republik Indonesia No 23 tahun 1992, Kesehatan.
- Verbeek, H Jos, 2016. Personal protective equipment for preventing highly infectiousdiseases due to exposure to contaminated body fluids in healthcare staff